

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *CURRENT RATIO (CR)*,
DAN TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) TERHADAP *EARNING PER
SHARE (EPS)* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY, REAL ESTATE*, DAN
KONTRUKSI BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2019**

A.A. Istri Cynthia Bahari Dewi¹

¹Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACTS

Empirically anatomize the impact of Debt to Equity Ratio, Current Ratio, and Total Asset Turnover towards Earning Per Share at property, real estate, and construction companies that registered in Indonesian Stock Exchange (IDX) is the goal of this research. Purposive sampling method is used to determination of the number of samples. 35 companies of property, real estate, and construction companies chosen as sample on this research using some criteria throughout period 2016-2019. This research using multiple linear regression analysis to test the hypothesis. The findings of this research were: Debt to Equity Ratio had no significant effect on Earning Per Share, Current Ratio had no significant effect on Earning Per Share, and Total Asset Turnover had positive and significant effect on Earning Per Share.

Keywords: *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Earning Per Share*

PENDAHULUAN

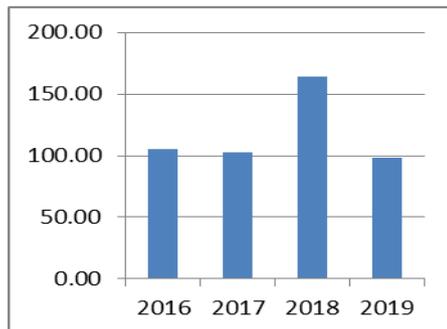
Kemajuan perekonomian Indonesia yang tidak bisa ditentukan arahnya, menyebabkan para pelaku bisnis merasa kesulitan untuk memprediksi masa depan usahanya sehingga hal itu berpengaruh terhadap dunia usaha Indonesia. Akibat dari fenomena tersebut kompetisi dunia usaha menjadi sangat meningkat pesat antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Situasi ini memaksa perusahaan untuk melakukan berbagai cara guna mempertahankan perusahaan dan mengembangkan perusahaan semaksimalnya. Jika perusahaan melemah, perusahaan tersebut akan

bangkrut dan dilikuidiasi, sebaliknya jika perusahaan itu kuat dan dapat bertahan di kerasnya persaingan dunia usaha, maka perusahaan itu dapat bertahan hidup. Hal yang sama terjadi pada sektor usaha *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Sektor ini sangat berkembang khususnya di Indonesia karena Indonesia merupakan Negara berkembang sehingga terdapat banyak perusahaan konstruksi maupun perusahaan *property* dan *real estate* yang muncul di Indonesia. Sektor ini berlomba-lomba menjadi yang terbaik guna mendukung pembangunan di Indonesia.

Sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan merupakan salah satu alternatif investasi yang diminati oleh investor, karena investasi di sektor ini merupakan investasi jangka panjang yang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh permintaan pembangunan yang meningkat. Di berbagai Negara, termasuk Indonesia, sektor pembangunan sangat berkembang pesat. Karena pemerintahan maupun pihak swasta berlomba-lomba untuk meningkatkan infrastruktur Negara. Oleh karena itu, perusahaan yang bekerja dalam bidang tersebut sangat diperlukan keberadaannya dan menjadikan menjadi perusahaan yang *profitable*. Hal itu juga yang menyebabkan banyak perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang melakukan listing di Bursa Efek Indonesia agar saham perusahaan dapat dibeli oleh investor. Selain itu para investorpun berlomba-lomba untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut karena mereka beranggapan bahwa perusahaan sektor konstruksi dan *property* sangat menguntungkan.

Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada *property, real estate*, dan konstruksi bangunan menuntut semua perusahaan dan pelaku bisnis untuk melahirkan kinerja perusahaan yang tinggi guna mencapai tujuan perusahaan. Selain itu tujuan

utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya. Tanpa keuntungan, perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar, para investor tidak mendapatkan keuntungan, dan pada akhirnya perusahaan akan bangkrut. Sebaliknya perusahaan yang mendapatkan keuntungan yang tinggi, dapat memperluas perusahaannya, dan dapat menarik investor untuk menanamkan saham. Investor menginvestasikan dananya ke dalam pasar modal dengan harapan adanya *capital gain* ataupun adanya dividen (Darmajdi dan Fakhruddin, 2012:2). *Earning per Share* merupakan salah satu hal yang diperharikan para investor untuk pengambilan keputusan investasi. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2016:207). Peningkatan *Earning Per Share* ataulaba per lembar saham dapat menarik perhatian para investor. Dengan melihat *Earning Per Share* perusahaan, investor dapat memutuskan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Jika laba per lembar saham perusahaan rendah, maka para investor akan menganggap bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan baik. Sebaliknya jika laba per lembar saham perusahaan tinggi, maka para investor menganggap perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan dengan baik sehingga investor akan menanamkan saham di perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Berikut ini disajikan data rata-rata *Earning Per Share* perusahaan *property*, *real estate*, dan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. *Earning Per Share* Sektor *Property, Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

Sumber: Data diolah (2020)

Grafik diatas menunjukkan nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) perseroan *property, real estate* dan kontruksi bangunan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia masa 2016-2019. Dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa EPS perusahaan *property, real estate* dan kontruksi bangunan mengalami fluktuasi tiap tahunnya namun cenderung sering terjadi menurun. Pada tahun 2016 rata-rata EPS sebesar 105,28, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 102,30, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 164,41, namun pada tahun 2019 terjadi penurunan drastis menjadi 97,92. Fluktuasi nilai EPS tersebut menandakan bahwa perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya agar *Earning Per Share* meningkat. Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk diketahui faktor apa yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share*, diharapkan dengan hal itu dapat digunakan untuk pemngambilan keputusan guna meningkatkan *Earning Per Share* perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang dapat memberikan dampak kepada naik turunnya *Earning Per Share*. Pada *research* ini penulis memfokuskan pada aspek

solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas. Aspek solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, aspek likuiditas diproksikan menggunakan *Current Ratio*, sedangkan aspek aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam membiayai hutang yang dimiliki perusahaan. Dengan bertambah jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, berarti tanggung jawab perusahaan kepada pihak luar semakin besar. Situasi tersebut mengakibatkan risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan itu bukanlah hal yang baik bagi perusahaan. Jika rasio *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan tinggi maka jumlah hutang (*debt*) lebih tinggi dan jumlah modal (*equity*) lebih rendah. Hal itu berarti jumlah modal perusahaan untuk membiayai aktiva rendah. Sehingga dengan bertambah tingginya *Debt to Equity Ratio*, maka dapat mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan. Karena apabila jumlah modal terkuras untuk membiayai aktiva, situasi tersebut dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan menurun.

Current Ratio (CR) merupakan faktor lain yang memberikan dampak kepada naik turunnya *Earning Per Share*. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam satu tahun (Murhadi 2013: 97). Jika suatu perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang rendah, itu berarti tingkat hutang lancar lebih tinggi daripada tingkat aset lancar. Dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai masalah likuiditas dimana kemampuan perusahaan mencukupi tanggung jawab keuangan jangka pendeknya rendah. Kebalikannya jika suatu perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang tinggi, itu berarti aset lancar lebih tinggi daripada

hutang lancar. Situasi ini juga tidak baik bagi perusahaan karena jika aset lancar lebih tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana menganggur.

Total Asset Turnover juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya *Earning Per Share*. Rasio ini menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset operasi guna meningkatkan penjualan. Semakin bertambah tinggi rasio *Total Asset Turnover* maka semakin efektif perusahaan atau perseroan dalam menggunakan aktiva nya untuk meningkatkan penjualan. Sebaliknya jika rasio *Total Asset Turnover* rendah, itu berarti efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva nya rendah, sehingga meningkatkan biaya atas menggunakan aset, dan berujung menurunkan tingkat keuntungan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang dampak *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share* namun hasilnya berbeda-beda. *Reserach* yang dilaksanakan oleh Welas (2016) mendapatkan hasil akhir bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Akan tetapi penelitian yang dilaksanakan oleh Permana (2018) dan Melyawati (2017) menunjukkan hal yang berbeda. Pada penelitian ini *Earning Per Share* tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*.

Research yang dilakukan oleh Saiful Anwar (2017) dan Wiwik Nopiah (2017) mendapatkan hasil akhir bahwa *Earning Per Share* dipengaruhi *Current Ratio* dengan arah pengaruh positif. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nurul Umam (2019) dan Nugroho (2017) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu *Earning Per Share* tidak dipengaruhi oleh *Current Ratio*. Peneltian yang dilakukan oleh Shinta

(2014) mendapatkan hasil akhir bahwa *Earning Per Share* dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* dengan arah pengaruh positif. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan *Property, Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**

KAJIAN PUSTAKA

Grand theory pada penelitian ini adalah teori sinyal (*signaling theory*). Informasi keuangan dalam hal ini laporan keuangan (*financial report*) sangatlah penting bagi semua pelaku bisnis dan investor. Laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai informasi yg akurat, lengkap, dan tepat waktu. Karena laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Khususnya bagi investor, informasi-informasi pada laporan keuangan baik laporan keuangan masa kini atau masa lalu, dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Informasi yang dipublikasikan tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor dalam memutuskan berinvestasi atau tidak.

Kesimpulannya adalah teori sinyal adalah teori tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal atau tanda kepada pemakai laporan keuangan.

Literatur pertama mengenai *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah laba per lembar saham, dengan kata lain laba yang dihasilkan perusahaan per lembar sahamnya yang dapat diberikan kepada para pemegang saham. Peluang keuntungan perusahaan tercermin pada laba perusahaan per lembar sahamnya. Saat nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan meningkat maka tingkat perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dikatakan baik. Rendahnya angka *Earning Per Share* memiliki arti bahwa deviden yang akan diterima investor kecil. *Earning Per Share* yang menurun cenderung membuat harga saham menurun. Berikut rumus *Earning Per Share* (Kasmir, 2016:207):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT} - \text{Dividend Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

Literatur selanjutnya mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Hery, 2016: 143). Dengan bertambah jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, berarti tanggung jawab perusahaan kepada pihak luar semakin besar. Situasi tersebut mengakibatkan risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan itu bukanlah hal yang baik bagi perusahaan. Jika rasio *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan tinggi maka jumlah hutang (*debt*) lebih tinggi dan jumlah modal (*equity*) lebih rendah. Hal itu berarti jumlah modal perusahaan untuk membiayai aktiva rendah. Sehingga bertambah tingginya *Debt to Equity Ratio*, akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Karena dengan berkurangnya jumlah modal untuk

membayai aktiva dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan menurun. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus (Kasmir, 2016:157):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Literatur selanjutnya mengenai *Current Ratio* (CR). *Ratio* ialah rasio untuk mengukur secara luas likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar hutang lancar atau hutang jangka pendek (Weygandt, 2013: 397). Jika suatu perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang rendah, itu berarti tingkat hutang lancar lebih tinggi daripada tingkat aset lancar. Dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai masalah likuiditas dimana kemampuan perusahaan dalam membayar tanggung jawab keuangan jangka pendeknya rendah. Sebaliknya jika suatu perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang tinggi, itu berarti aset lancar lebih tinggi daripada hutang lancar. Situasi ini juga tidak baik bagi perusahaan karena jika aset lancar lebih tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana menganggur. Perhitungan *Current Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 134):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Literatur selanjutnya *Total Assets Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* ialah rasio yang dipergunakan untuk menakar perputaran semua aset yang dimiliki perseroan, selain itu juga untuk menakar berapa jumlah *revenue* atau pendapatan yang didapat dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2016: 114). Rasio ini memperlihatkan seberapa kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan ast operasi guna peningkatan penjualan. Semakin bertambah tingginya rasio *Total Asset Turnover*, hal itu berarti

maka semakin efektif pula perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualan. Sebaliknya jika rasio *Total Asset Turnover* rendah, itu berarti efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva nya rendah, sehingga meningkatkan biaya atas penggunaan aset, dan berujung menurunkan tingkat keuntungan. Perhitungan *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 185):

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Asset}} \times 100\%$$

Terdapat beberapa penelitin terkait *Earning Per Share*. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Nopiah (2017) menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*, sedangkan *Earning Per Share* dipengaruhi oleh variabel *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset* dan *Current Ratio* secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anwar (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel *Earnings Per Share* dipengaruhi oleh *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* secara signifikan, sedangkan *Earnings Per Share* tidak dipengaruhi oleh variabel *Total Assets Turnover* dan *Price Earnings Ratio* secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan Suryanto (2019) menyatakan bahwa; *Earning Per Share* dipengaruhi oleh *Return On Assets*, *Total Asset Turn Over*, dan *Quick Ratio* secara signifikan. Namun *Earning Per Share* tidak dipengaruhi oleh *Current Ratio* secara signifikan.

Berdasarkan pokok permasalahan dan landasan teori adapun rumusan hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban atau hutang kepada pihak luar. Semakin rendah

Debt to Equity Ratio semakin baik karena itu berarti kinerja perusahaan baik. Hal itu dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan atau tingkat keuntungan perusahaan di setiap lembar sahamnya. Karena jika laba perseroan atau perusahaan naik maka *Earning Per Share* perusahaan akan naik pula. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Welas (2016) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* dengan arah pengaruh negatif dan signifikan. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis pertama ialah sebagai berikut:

H₁ = *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Kasmir (2016) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kesanggupan perseroan atau perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab kewajiban jangka pendeknya atau hutang lancar yang akan jatuh tempo ketika ditagih menyeluruh.. Jika suatu perseroan atau perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang rendah, itu berarti tingkat hutang lancar lebih tinggi daripada tingkat aset lancar. Dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai masalah likuiditas dimana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya rendah. Sebaliknya jika suatu perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang tinggi, itu berarti aset lancar lebih tinggi daripada hutang lancar. Situasi ini juga tidak baik bagi perusahaan karena jika aset lancar lebih tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana menganggur. Banyaknya dana menganggur menyebabkan menghambatnya peluang perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Jadi semakin

tinggi *Current Ratio* semakin tinggi pula *Earning Per Share*. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saiful Anwar (2017) dan Wiwik Nopiah (2017) yang mendapatkan hasil akhir bahwa *Earning Per Share* dipengaruhi oleh *Current Ratio* dengan arah pengaruh positif dan signifikan. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis kedua ialah sebagai berikut:

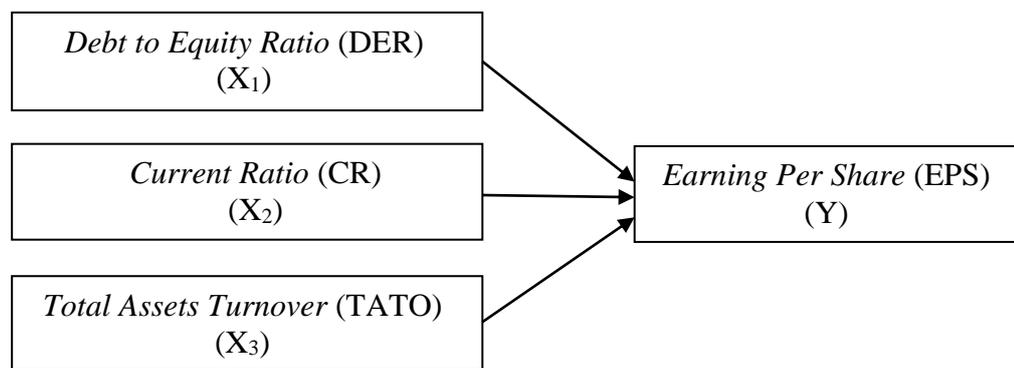
H₂ = *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Total Asset Turnover disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset operasi guna meningkatkan penjualan. Bertambah tingginya rasio *Total Asset Turnover* maka semakin efektif pula perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualan. Sebaliknya jika rasio *Total Asset Turnover* rendah, itu berarti efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya rendah, sehingga meningkatkan biaya atas penggunaan aset, dan berujung menurunkan tingkat keuntungan. Sehingga semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin tinggi pula *Earning Per Share* perusahaan. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Kumala Shinta (2014) yang mendapatkan hasil akhir bahwa *Earning Per Share* dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* dengan arah pengaruh positif dan signifikan. Berlandaskan pada kajian teoritis maupun empiris yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis ketiga ialah sebagai berikut:

H₃ = Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Menguji pengaruh variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap variabel dependen yaitu *Earning Per Share* (EPS) merupakan tujuan dari penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Pada *research* ini, ada 2 tipe variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Earning Per Share* (EPS) (Y). Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X₁), *Current Ratio* (CR) (X₂), dan *Total Assets Turnover* (TATO) (X₃) adalah variabel bebas pada *research* ini.

Populasi adalah seluruh unit-unit dari mana sampel dipilih (Ulber Silalahi, 2015: 372). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 94 perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel pada penelitian ini.

Sebanyak 35 perusahaan dijadikan sampel pada penelitian ini yang ditentukan berlandaskan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Periode penelitian adalah selama 4 tahun yaitu tahun 2016-2019. Sehingga jumlah sampel observasi yang dapat dianalisis adalah sebanyak 140 data pengamatan.

Untuk menguji hipotesis diperlukan suatu teknik analisis guna mendapatkan hasil yang dapat dipercaya kebenarannya. Teknik analisis yang digunakan adalah cara perhitungan menggunakan bantuan *software SPSS* untuk melakukan pengujian statistik. Teknik analisis yang digunakan antara lain; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji normalitas, dan langkah terakhir adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan menunjukkan keseluruhan data hasil penelitian diuji melalui asumsi klasik dimana didapatkan bahwa data bebas dari persoalan autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, normalitas.

Tabel 1. Hasil Output SPSS

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| X ₁ | 0,121 | 0,189 | 0,053 | 0,639 | 0,524 |
| X ₂ | 0,052 | 0,211 | 0,019 | 0,249 | 0,804 |
| X ₃ | 1,224 | 0,180 | 0,525 | 6,794 | 0,000 |
| Konstanta | | | -1,141 | | |
| <i>Adjusted R Square</i> | | | 0,282 | | |
| <i>F_{hitung}</i> | | | 19,192 | | |
| <i>Sig. F_{hitung}</i> | | | 0,000 | | |

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil regresi linear berganda tersebut dapat didapatkan persamaan regresi berganda seperti dibawah ini:

$$Y = -1,141 + 0,121 X_1 + 0,052 X_2 + 1,224 X_3 + e$$

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai nilai *adjusted R square* sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 28,2% *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh variasi dari ketiga variabel independen yang digunakan, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Sedangkan besar persentase faktor lain di luar penelitian yang memberi dampak pada naik turunnya *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 71,8%.

Pengujian uji F didapatkan informasi pada Tabel 1, nilai F hitung ialah 19,192 dengan p-value 0,000. Berlandaskan hal tersebut *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi secara bersama-sama oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Dengan kata lain model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Earning Per Share* (EPS) perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pertama didapatkan nilai koefisien parameter *Debt to Equity Ratio* bernilai 0,121 dengan tingkat signifikansi 0,524 yang lebih besar dari 0,05. Berlandaskan hal tersebut, *Earning Per Share* (EPS) tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan. Hal itu berarti tinggi rendahnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat mempengaruhi naik turunnya *Earning Per Share* (EPS). Temuan penelitian ini sesuai dengan *research* yang dilaksanakan oleh Permana (2018) yang mendapatkan kesimpulan akhir bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Earning Per Share*. Namun temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Welas (2016)

yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hasil pengujian hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien parameter *Current Ratio* (CR) bernilai sebesar 0,052 dengan tingkat signifikansi 0,804 yang dimana lebih besar dari 0,05. Berlandaskan hal tersebut, *Earning Per Share* (EPS) tidak dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR) secara signifikan. Hal itu berarti tinggi rendahnya rasio *Current Ratio* (CR) tidak dapat mempengaruhi naik turunnya *Earning Per Share* (EPS). Temuan penelitian ini sejalan dengan *research* yang dilaksanakan oleh Nurul Umam (2019) yang mendapatkan kesimpulan akhir bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan *research* yang dilaksanakan oleh Saiful Anwar (2017) dan Wiwik Nopiah (2017). Pada penelitian ini mendapatkan hasil akhir bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga didapatkan nilai koefisien parameter *Total Asset Turnover* (TATO) senilai 1,224 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Berlandaskan hal tersebut, *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* (TATO) secara signifikan dengan arah pengaruh positif. Hal ini berarti semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) semakin tinggi pula *Earning Per Share* (EPS), begitupula sebaliknya. Hasil temuan ini sesuai dengan *research* yang dilaksanakan oleh Shinta (2014) yang mendapatkan hasil akhir bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Namun hasil temuan ini berbeda dengan

research yang dilaksanakan oleh Ariyanto (2019). Pada penelitian ini didapatkan hasil akhir bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut; *Earning Per Share* (EPS) tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan, *Earning Per Share* (EPS) tidak dipengaruhi oleh *Debt to Current Ratio* (CR) secara signifikan, dan *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* (TATO) secara signifikan dengan arah pengaruh positif.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diutarakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut. Bagi perusahaan disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan aset perusahaan dengan efektif karena telah terbukti bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Jika *Earning Per Share* semakin tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan variabel selain *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* karena terdapat faktor-faktor lain yang bisa memberikan dampak kepada *Earning Per Share*. Selain itu diharapkan untuk memperluas sampel dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Saiful. 2017. Analisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Price*

- Earnings Ratio* (PER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Jurnal Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Ariyanto, Dede. 2019. Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi Vol 1, No 1, September 2019, pp. 1-7, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan.
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melyawati, Cintya. 2017. Pengaruh *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* serta *Firm Size* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Indonesia Vol. 8, No. 2 2017.
- Murhadi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopiyah, Wiwik. 2017. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Return On Asset*, dan *Current Ratio* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri.
- Nugroho, Adithia. 2017. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share* (Studi Pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011- 2015). Bandung: Universitas Telkom.
- Nurul Umam, Muhammad Subhan. 2019. Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Firm Size* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat di BEI Periode 2014-2018). Keunias Majalah Ilmiah Vol. 7 No. 2 Thn VII Juli 2019, Program Studi Analisis Keuangan Politeknik Negeri Semarang.
- Permana, Indra Rio. 2018. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2007-2016). Diploma Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prihadi, Toto. 2012. Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Volusi. Jakarta: PPM.
- Shinta, Kumala. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Earnings Per Share*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Silalahi, Ulber. 2015. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryanto, Wirawan. 2019. Pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Quick Ratio* terhadap *Earning Per Share* serta dampaknya terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tiongkok). Jurnal Sekuritas

(Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) Vol. 2, No. 3, Mei 2019 Program Studi Manajemen Universitas Pamulang, Banten.

Welas. 2016. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Earning Per Share* (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sub Sektor Kimia Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomika dan Manajemen* Vol. 5, No.1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur, Jakarta.

Weygandt, Kimmel and Kieso. 2013. *Financial Accounting: IFRS Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.